

Peran Seni Tari Zikir Saman di Pandeglang, Banten

The Role Of Dhikir Saman Dance Art In Pandeglang, Banten

Ela Hikmah Hayati dan Rasikin

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syekh Manshur, Pandeglang-Banten
elahikmahhayati_30@yahoo.com; rasikin.staisman@yahoo.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.31291/jlk.v17i1.596>

Received: Februari 2019; Accepted: Juni 2019; Published: Juni 2019

Abstract

This study discusses one of the dance arts in Pandeglang Banten, namely the Dhikr Saman dance. This dance is one culture that is able to carry Islamic values. The emergence of the Dhikr Saman dance culture is from a tarekat called Samaniyah brought by Sheikh Muhammad bin Abd Karim al-Samman from Aceh in the 18th century, by modifying the teachings of the Khalwiyat, Qadiriyyah, Naqsbandiyah and Syadziliyyah orders. This study aims to reveal how the role of the Dhikr Saman dance uses the structural functional theory analysis tool proposed by Talcot Parsons. The results of this study reveal that the Dhikr Saman Dance art is able to give a role in spreading Islamic values in the Pandeglang community in the aspects of religion and culture, but after 2009 the Dhikr Saman Dance no longer has an important role in the Society due to more modern thought changes brought by Muhammadiyah, which suggests that Islamic values contained in the Dhikr Saman dance are impure teachings.

Key Words: *Influence, Islamic Culture, Dhikr Saman, Pandeglang*

Abstrak

Studi ini membahas tentang salah satu seni budaya Tari di Pandeglang Banten yaitu tari Zikir Saman. Seni tari ini merupakan salah satu budaya yang mampu membawa nilai-nilai Islam. Munculnya budaya tari Zikir Saman yaitu dari sebuah tarekat yang bernama Samaniyah yang dibawa oleh Syekh Muhammad bin Abd Karim al-Samman dari Aceh pada abad ke-18 M, dengan cara memodifikasi ajaran tarekat Khalwiyat,

Qadiriyah, Naqsabandiyah dan Syadziliyah. Studi ini bertujuan mengungkap bagaimana peran seni tari Zikir Saman dengan menggunakan alat analisis teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcot Parsons. Hasil dari studi ini mengungkapkan bahwa seni tari Zikir Saman mampu memberikan peran dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di kalangan Masyarakat Pandeglang dalam aspek agama dan budaya, akan tetapi setelah tahun 2009 tari Zikir Saman tidak lagi mempunyai peran penting dalam Masyarakat karena adanya perubahan pemikiran yang lebih modern yang dibawa oleh Muhammadiyah, yang menganggap bahwa nilai-nilai Islam yang terkandung dalam seni tari Zikir Saman merupakan ajaran yang sudah tidak murni.

Kata Kunci: Pengaruh, Seni Budaya Islam, Zikir Saman, Pandeglang

Pendahuluan

Di wilayah Banten, khususnya di daerah Pandeglang, tersimpan banyak seni budaya lokal yang mengandung nilai-nilai Islam seperti debus, pencak silat, rampak bedug, kasidah, kuda lumping, kendang penca, dan Zikir Saman.¹ Salah satu seni budaya lokal tersebut yang masih bisa bertahan hingga saat ini adalah seni Zikir Saman. Seni ini dinisbatkan pada sebuah nama tarekat, yaitu Samaniyah. Tokohnya Muhammad al-Samman dipandang sebagai pencetus seni budaya Islam di Banten.

Tarekat Samaniyah adalah salah satu tarekat yang mampu berkembang di Banten khususnya di daerah Pandeglang. Tarekat Samaniyah dibawa oleh Syekh Muhammad bin Abd Karim al-Samman dari Aceh pada abad ke-18, dengan cara memodifikasi ajaran tarekat Khalwatiyah, Qadiriyah, Naqsabandiyah dan Syadziliyah.² Tarekat Samaniyah lebih mengedepankan aplikasi zikir kepada empat aspek berikut; *Muqabalah afal* dengan bunyi zikir *laa illaha illa-llah*, *Muqabalah asma'* bunyinya zikirnya *Allah Allah*, *Muqabalah sifat* bunyi zikirnya *Huw Huw*, *Muqabalah Zat* bunyi

¹Nina H. Lubis, dkk, *Sejarah Banten: Membangun Tradisi dan Peradaban*, (Serang: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten, 2014), h. 136-137.

²Ahmad Purwadaksi, *Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Saman: Suntingan Naskah dan Kajian Teks* (Jakarta: PT Kresna Prima Persada, 2004), h. 218-219.

zikirnya *Ah Ah*.³ Ekspresi zikir tersebut merupakan bentuk perpaduan dari unsur nilai agama Islam dan budaya lokal. Keberadaan seni Zikir Saman berfungsi sebagai media komunikasi antar individu di daerah Pandeglang, yang nantinya mampu menjadi suatu budaya masyarakat yang dapat mempererat tali silaturahmi. Dari situ dapat terlihat bahwa eksistensi Zikir Saman mampu memberikan manfaat bagi para penggiatnya maupun bagi masyarakat secara umum.

Munculnya seni Zikir Saman berasal dari tradisi para ulama yang sering memperingati hari lahir Nabi Muhammad saw. Seni Zikir Saman merupakan salah satu media yang digunakan para ulama untuk melakukan dakwah di Pandeglang. Bentuk ekspresi dari seni Zikir Saman adalah berupa tarian yang dipadukan dengan adanya bacaan "*barjanji*". Tradisi zikir yang demikian tidak lain ditujukan untuk mengingatkan masyarakat kepada kekuasaan sang pencipta dan utusannya yakni Nabi Muhammad saw.⁴ Seni Zikir Saman dikenal oleh masyarakat Pandeglang sebagai sebuah kesenian tradisonal yang mengedepankan tiga aspek pokok dalam pelaksanaannya yakni aspek bacaan, gerakan dan formasi. Selain itu seni Zikir Saman juga dipandang sebagai bagian dari tarekat, karena pelaksanaan dan bacaan Zikir Saman berisi pujian kepada Allah (kalimat Tauhid), sehingga seni Zikir Saman sangat jelas mengandung unsur estetis dan bernilai religius. Meski demikian seni Zikir Saman yang berkembang di Pandeglang semakin sedikit penggiatnya, dan mulai ditinggalkan oleh masyarakat pada umumnya, meskipun sudah jelas bahwa seni Zikir Saman mempunyai nilai religius yang mampu mendekatkan diri kepada sang pencipta. Dari permasalahan tersebut kemudian menjadi daya tarik peneliti untuk menelisik lebih lanjut bagaimana peran seni Zikir Saman dalam masyarakat pandeglang sejauh ini, sehingga menyebabkan seni Zikir Saman tidak lagi diminati oleh masyarakat Pandeglang.

³Muhammad Samman, *Al-Sir, Surat zikir Saman, Tarekat Saman., As-Salam-u 'alaik min rabbis-sama' dan As-Salam-u 'alaik atqa-l ataqiya*, (Jakarta: Perpustakaan, naskah arab pegon), 1. Menurut Nina H. Lubis dan kawan-kawan lainnya dalam *Sejarah Banten: membangun tradisi dan Peradaban* menyatakan bahwa nama awal seni budaya Zikir Saman adalah tari saman atau zikir mulud yang di bawa oleh para ulama dan diciptakan oleh Syech Saman dari Aceh. Nina H. Lubis, dkk, *Sejarah Banten...*, h. 136-137

⁴Nina H. Lubis, dkk, *Sejarah Banten...*, h. 147-148.

Metode dan Telaah Teoritik

Studi ini lebih merupakan studi lapangan, tetapi menyajikan pula aspek sejarah sehingga metode sejarah digunakan, yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.⁵ Data dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber seperti melalui kajian dokumen, observasi, dan wawancara. Analisis berbagai sumber, termasuk hasil wawancara, dilakukan dengan nara sumber yang paham akan seni *Zikir Saman* di Pandeglang. Selain itu peneliti juga menggunakan sumber dari data tertulis seperti buku-buku dan artikel. Dengan demikian, proses studi ini meliputi penelaahan dokumen dan bahan pustaka, observasi lapangan, analisis, dan interpretasi.

Analisis dan sintesis data dilakukan sejak peneliti melakukan pengumpulan data dari awal. Semua data yang sudah didapat kemudian dibandingkan dengan data yang didapat dari informan yang berbeda, untuk selanjutnya digunakan untuk menggali informasi lebih lanjut dalam wawancara berikutnya. Tahap selanjutnya adalah menganalisis, menyaring menggolongkan dan mengambil kesimpulan dari data yang sudah ada, kemudian tahap terakhir adalah menyajikan dalam sebuah tulisan sejarah.

Sebagai alat analisis peneliti meminjam teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcot Parsons, khususnya mengenai sistem yang utuh. Perspektif fungsionalisme struktural Parsons, berkaitan dengan tujuan dalam mewujudkan keutuhan suatu struktur sosial masyarakat. Tentang hal ini Parsons memiliki pandangan bahwa: a) masyarakat adalah suatu sistem sosial yang memiliki tatanan dan bagian-bagian yang saling bergantung satu dengan lainnya. b) Keseluruhan sistem yang utuh dapat menentukan suatu bagian-bagian dengan kata lain adalah satu bagian tidak dapat dipahami secara terpisah melainkan memperhatikan hubungannya dengan sistem keseluruhan yang lebih luas dimana bagian-bagian menjadi unsurnya. c) Memahami keseluruhan dari bagian-bagian dalam satu struktur harus dipahami dalam kaitannya dengan fungsi dari masing-masing bagian sehingga tercipta keseimbangan sistem secara keseluruhan, serta terlihat adanya hubungan secara fungsional.

⁵Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 103-116.

sional.⁶ Dari ketiga point tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya saling ketergantungan anantara bagian-bagian sehingga dapat saling mendukung satu dengan yang lain dan adanya saling mendukung antara bagian-bagian sehingga tercipta suatu sistem yang utuh.

Dalam hal lain Parson mengartikan sistem sosial sebagai kompleks *status-peran* sebagai unit terdasar dari sistem peran. Status-peran bukan aspek aktor ataupun aspek interaksi, melainkan komponen *struktural* sistem sosial. *Status* merujuk pada status struktural dalam sistem sosial, dan *peran* adalah apa yang dilakukan aktor dalam suatu posisi, yang dilihat dalam konteks signifikansi fungsionalnya bagi sistem yang lebih besar. Aktor tidak dipandang menurut pemikiran dan tindakan, karena dia tidak lain hanyalah sekumpulan status dan peran (paling tidak menurut posisinya dalam sistem sosial).⁷ Dalam hal ini seni Zikir Saman akan mudah dianalisis mengenai bagaimana peranannya dalam suatu masyarakat yang juga merupakan bagian dari sistem sosial yang terstruktur dengan baik. Sehingga Zikir Saman ini, bisa berpengaruh untuk bagian-bagian lain dalam struktur masyarakat.

Pembahasan

1. Seni Zikir Saman di Pandeglang

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak suku dengan berbagai macam tradisi kebudayaan di dalamnya. Masyarakat Indonesia memeluk agama yang bermacam-macam sehingga dapat mempengaruhi corak tradisi dan seni kebudayaan di masing-masing daerah. Dalam hal ini termasuk juga tradisi seni Zikir Saman yang ada di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, yang bermula dari ajaran tarekat.⁸ Ajaran tarekat pada mulanya adalah sebuah ajaran rohani (asketis) yang sifatnya individual kemudian berkembang sehingga menjadi sebuah perkumpulan dan pada akhirnya terbentuk semacam organisasi yang disebut tarekat. Setelah terbentuknya wadah semacam organisasi maka lingkup kegiatannya menjadi lebih luas dan tidak hanya sebatas wirid dan zikir melainkan termasuk kegi-

⁶George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi dari Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* Trj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 258.

⁷*Ibid.*, 259-260.

⁸Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* . (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 369.

atan yang sifatnya duniawi. Oleh karena semakin banyaknya pengikut maka ajaran tarekat yang demikian, menjadi mudah menyebar di Nusantara.⁹ Seperti halnya dengan seni Zikir Saman merupakan sebuah bentuk perkembangan dari kegiatan tarekat Samaniah yang mulanya hanya sebatas kegiatan wirid dan zikir kemudian berkembang menjadi sebuah kegiatan wirid dan zikir yang dipadukan dengan tari-tarian.

Ajaran tarekat Sammaniah sama seperti ajaran tarekat pada umumnya. Namun yang menjadi ciri khas tersendiri adalah ajaran Islam yang disampaikan melalui seni tari dengan di padukan bacaan *shalawat* dan kalimat tauhid dengan suara melengking, masyarakat Pandeglang menyebutnya dengan seni *Beluk*.¹⁰ Fungsi dari adanya seni budaya Zikir Saman salah satunya sebagai penghibur diri bagi penggiatnya. Menurut Abah Rusdi, Zikir Saman dapat digunakan sebagai alat media seni dan media komunikasi untuk menghubungkan tali silaturahmi antara satu individu dengan individu lainnya.¹¹ Sebutan seni *Beluk* dinisbatkan dari kebiasaan masyarakat Pandeglang yang bermata pencaharian petani. Pada umumnya masyarakat petani Pandeglang berkomunikasi dengan menggunakan suara lantang (disebut dengan Meluk). Selain itu, terdapat juga cerita rakyat (mitos) mengenai hal tersebut:

Menurut abah jumanta seringkali diganggu oleh binatang buas. Bahkan ada anak berusia lima hari dari salah satu keluarga, dimangsa oleh binatang buas tersebut. Untuk menghindari hal yang tidak diinginkan, maka warga bersepakat melakukan pergantian menjaga anak-anaknya dengan menghibur diri dengan cara bernyanyi secara bergantian. Masyarakat percaya bahwa dengan bernyanyi suara tinggi, binatang buas tidak akan berani mendekati warga. Selain itu, suara melengking yang menjadi ciri khas berfungsi memberitahukan posisi masing-masing ketika sedang bercocok tanam di ladang.¹²

⁹Dadang Kahmad. *Tarekat dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 74.

¹⁰Lukman Hakim, *Analisis Makna dan Nilai Budaya dalam Kesenian Beluk Sebuah Kajian Etnosemantik*, (Serang: Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2018), 75.

¹¹Abah Rusdi, *Penggiat Zikir Saman*, wawancara tanggal 20 Oktober 2018, jam 19.00-21.30.

¹²Jumanta, *Penggiat Zikir Saman*, wawancara tanggal 20 Oktober 2018, jam 20.15-21.00.

Beluk berasal dari suku kata Ba dan Aluk yang berarti gerowok atau teriakan. Kebiasaan berteriak merupakan ciri khas masyarakat petani di Pandeglang dalam berkomunikasi dengan warga sekampung untuk memberikan informasi tentang sesuatu yang tidak terduga sebelumnya.¹³ Tradisi yang demikian kemudian di kombinasikan oleh masyarakat untuk menciptakan sebuah tradisi baru berupa seni Zikir Saman.

Oleh karena tarekat Samaniyah sangat menyatu dengan rakyat dan lebih lentur dengan tradisi lokal yang ada, maka bukan suatu hal yang mustahil jika tarekat Samaniyah mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat dan menjadi salah satu tarekat yang banyak diminati sehingga memiliki pengikut dalam jumlah besar terutama di daerah Sumatra Selatan dan Kalimantan.¹⁴ Tarekat Samaniyah mulai dikenal di Jawa pada akhir abad ke-18 dan awal abd ke-19, termasuk juga di Jawa Barat khususnya di Pandeglang-Banten.¹⁵ Tarekat Samaniyah sampai sekarang masih tetap eksis di Pandeglang meskipun sudah tidak banyak penggiatnya.

2. Fungsi Dan Makna Zikir Saman

Seni budaya Zikir Saman sampai saat ini masih dilaksanakan oleh para penggiatnya di Pandeglang Banten, meskipun masyarakat sudah tidak banyak yang tertarik untuk melestarikan seni budaya tersebut. Hal tersebut disebabkan perkembangan zaman yang semakin modern sehingga, seni Zikir Saman dianggap sebagai seni tradisional yang tidak lagi menarik untuk di nikmati di era yang modern seperti sekarang ini. Tetapi di sisi lain masih terdapat sebagian masyarakat yang masih menganggap bahwa seni Zikir Saman merupakan seni yang dapat mendekatkan diri pada Sang pencipta (Allah swt). Masyarakat berpandangan bahwa Zikir Saman dapat dijadikan sebagai majlis zikir, karena di dalamnya mengandung syair-syair yang berisi shalawat dan kalimat tauhid. Selain itu, tradisi seni Zikir Saman tidak hanya dianggap sebagai seni yang religius tetapi

¹³Lukman Hakim, *Analisis Makna dan Nilai Budaya dalam Kesenian Beluk Sebuah Kajian Etnosemantik*, 76.

¹⁴Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, 369.

¹⁵Helena Bouvier, *Lebur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat* (Jakarta: Forum Jakarta-Paris, Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan dan Yayasan Obor Indonesia, 2002), 217.

juga bisa dinikmati sebagai hiburan bagi masyarakat pada umumnya.¹⁶ Ada pula masyarakat yang berpandangan bahwa seni Zikir Saman diartikan sebagai sebuah ajaran tarekat meskipun tidak ada struktur dan guru yang jelas, seperti layaknya tarekat pada umumnya.¹⁷

Fungsi lain dari seni Zikir Saman bagi masyarakat Pandeglang yaitu digunakan sebagai kegiatan seni pertunjukan dalam berbagai acara yang sering di selenggarakan oleh masyarakat pada umumnya seperti; Selamatan, Perayaan Pernikahan, Perayaan Khitanan, Maulid Nabi. Kesenian tersebut dapat menjadi ciri khas pertunjukan pada acara yang dianggap sakral.¹⁸ Dengan demikian adanya pertunjukan seni Zikir Saman juga dapat dijadikan suatu media dalam bersilaturahmi, saling tolong menolong, dan bertukar pikiran.

Pada praktiknya, seni Zikir Saman terbagi menjadi dua bagian gerakan yaitu *Gerakan Nunggal* merupakan bentuk seni Zikir Saman yang berbentuk *sama`* (mendengar lagu atau syair-syair yang dilantunkan oleh seorang pemimpin atau Mursyid) kemudian para jamaah mengikuti alunan bacaan tersebut dengan benar-benar memahami maknanya, dan *Gerakan inti* adalah gerakan yang dipadukan dari gerak hati, lidah dan raga. Hal tersebut menggambarkan tentang amalan dalam dunia sufi yakni amalan *qalbi*, *hawli* dan *fi`li*. Gerakan yang dilakukan yaitu dengan rukuk, duduk dan bersila. Hingga dengan gerakan yang lebih relatif lagi seperti gerakan pencak. Pada bagian gerakan inti jamaah tidak lagi hanya mendengarkan lantunan bacaan syair dari pemimpin, akan tetapi juga mengikuti gerakan demi gerakan yang sudah diorganisir.

Bacaan dalam *Gerakan Nunggal* yakni wirid dan zikir dengan di mulai dengan bacaan basmallah dan dilanjutkan dengan bacaan *la ila ha illallah Wa Allahu Akbar*. Kemudian bacaan selanjutnya adalah surat-surat pendek yaitu al-Dhuha, Surah Al-Ikhlash, Surah al-Falaq, Surah al-Nas, Surah al-Fatihah, Surah al-Baqarah ayat 1-6

¹⁶Asbullah Muslim, "Studi Etnopedagogi Dalam Praktik Zikir Saman di Lombok Timur", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 14, No.02 Desember 2018, 112.

¹⁷Nor Hasan, "Makna dan Fungsi Tradisi Samman" *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 15, No. 1 Mei 2017, 115.

¹⁸Ela Hikmah Hayati dan Rasikin, *Revitalisasi Budaya Seni Zikir Saman di Desa Kubangkondang Cisata Pandeglang-Banten* (Pustaka Tahrir: Jakarta, 2018), 65.

dan ayat 255 (ayat kursi), bacaan tahap akhir yaitu tahlilan (doa tahlil), selanjutnya membaca salawat dan diakhiri dengan bacaan *Lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh*.¹⁹

Gerakan yang dilakukan selanjutnya adalah posisi tangan kanan ke belakang bahu dan tangan kiri mengikuti badan, setiap gerakan dibarengi dengan bacaan istigfar. Lalu dengan posisi berdiri, telapak tangan tergegangam dengan memukul lalu memutar, dan duduk sila dengan diputar sampai bacaan doa selesai. Setiap gerakan disertai dengan bacaan “*Hil Ya Allah*”. Terakhir dalam posisi yang sama, tetapi dalam keadaan berhadapan-hadapan antara dua orang atau lebih. Gerakan ini juga di iringi dengan syair-syair dengan seorang pemimpin. Syair-syair tersebut antara lain sebagai berikut: *Pertama*, dimulai dengan lafadz *Basmallah*, kemudian dilanjutkan dengan lafadz *ya hayyu ya qoyyum Lailla ha illaanta* sebanyak 3 kali. *Kedua*, membaca *istigfar*, membaca doa dunia akhirat dan beberapa doa yang lain seperti doa panjang umur serta doa sebelum belajar masing-masing sebanyak tiga kali. Kemudian dilanjutkan dengan membaca *Asmaul husna*. *Keempat*, membaca Al-Qur’an Surah al-Ikhlās, Surah al-Falaq, Surah al-Nās, Surah al-Fatihah dan Surah al-Baqarah ayat 1-6. *Kelima*, membaca syair-syair *Allahu Rijal, Allahu Majid, Ibadallahi rijalallah, Allah Jalil, Allah hayyu*, dilanjutkan dengan Salawat Badar, dan diakhiri dengan lafal *salam salaman ya barakatu ‘ala alfika ya Allah*.²⁰

Di Pandeglang, seni Zikir Saman dielaborasi dari gerakan pencak silat dan gerakan tari Jaipong dengan bacaan *al-Barzanji*. Oleh karena itu, tari Saman Pandeglang sudah tidak dalam bentuk gerakan seperti pertama kali diciptakan. Variasi gerakan dalam tari Zikir Saman diciptakan supaya pemain dan penonton mudah memahami ajaran-ajaran Islam melalui media seni tari yang tentunya bisa menjadi tuntunan dan tontonan. Variasi gerakan tarian Zikir Saman Pandeglang ada sejak abad 19-20 M.²¹ Seni tari ini disebarkan di Banten dengan membawa aplikasi zikir yang khas seperti kegiatan

¹⁹Asbullah Muslim, “Studi Etnopedagogi Dalam Praktik Zikir Saman di Lombok Timur”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 114.

²⁰*Ibid.*, 115-116.

²¹Ela Hikmah Hayati dan Rasikin, *Revitalisasi Budaya Seni Zikir Saman di Desa Kubangkondang Cisata Pandeglang-Banten*, 66.

muqarib (mendekatkan diri kepada Allah) yang meliputi empat perkara, yaitu: *Muqabalah afal*, dengan bunyi zikir *lā ilāha illallāh*; *Muqabalah asma*, bunyi zikirnya *Allah Allah*; *Muqabalah sifat*, bunyi zikirnya *Huw Huw*; dan *Muqabalah Zat*, bunyi zikirnya *Ah Ah*.²²

Di dalam Tarekat Samaniyah juga terdapat ajaran-ajaran yang diadopsi dari tarekat Syadziliyah yaitu: (a) Memperbanyak salat dan zikir, (b) Bersikap lemah lembut kepada fakir miskin, (c) Tidak mencintai dunia (d) Menukarkan akal basariyah (kemanusiaan) dengan akal rabbaniyah (ketuhanan), dan (e) Mentauhidkan Allah swt dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Tarekat tersebut mampu membentuk jaringan yang luas dan berpengaruh besar di Afrika Utara, Maroko sampai Mesir, dan memiliki pengikut di Suriah dan Arabia dan juga di Nusantara.²³

3. Peran Zikir Saman dalam Masyarakat

Secara garis besar struktur dari seni Zikir Saman yaitu gerak, bacaan zikir dan busana. Penyajian tari Zikir Saman tidak mungkin ditampilkan dengan sempurna jika seluruh bagian dari struktur tari tidak terisi lengkap dan saling berhubungan. Seni Zikir Saman juga tidak dapat memberikan manfaat yang berarti jika tidak ada unsur masyarakat yang menjadi penikmat atau penonton dari seni pertunjukan tersebut. Eksistensi Zikir Saman mampu berperan aktif dalam berbagai hal di kehidupan masyarakat, salah satu contoh adalah seni Zikir Saman selalu di tampilkan pada acara-acara yang dianggap sakral oleh masyarakat. Ini dapat memperlihatkan bahwa penting adanya seni Zikir Saman dalam struktur sosial masyarakat Pandeglang pada khususnya.

²²Muhammad Samman, *Al-Sir, Surat Zikir Saman, Tarekat Saman., As-Salam-u „alaik min rabbis-sama“ dan As-Salam-u „alaik atqa-l ataqiya*, (Jakarta: Perpunas, naskah arab pegon), 1

²³M. Armando dan Nina, dkk. (Ed.), *Ensiklopedi Islam, Jilid 6* (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 2005), 160.

Struktur Besar Seni Budaya Tari Zikir Saman dalam Masyarakat

Seni Budaya

Tari Zikir Saman

(Gerak, Bacaan Zikir, Busana)

Fungsi: Mewujudkan Tarian yang utuh, estetis dan artistik

Penggiat

(Pelaku Seni Tari Zikir Saman)

Fungsi: pelaku dan generasi penerus Seni Zikir Saman

Penonton

(Masyarakat)

Fungsi: Penikmat dari pertunjukan seni Tari Zikir Saman

Berkaitan dengan ini, teori fungsionalisme struktural berdasarkan pandangan Talcot Parsons, yaitu meyakini bahwa perilaku sosial setiap warga ditujukan untuk menjaga keutuhan struktur sosial dalam masyarakat. Hal tersebut juga dapat dikaitkan dengan peran Zikir Saman dalam masyarakat untuk menjaga keutuhan penampilan seni tari Zikir Saman supaya nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tarian tersebut dapat tersampaikan kepada para penikmat seni Zikir Saman. Parsons menegaskan masyarakat adalah suatu sistem yang secara keseluruhan terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan secara fungsional. Bagian-bagian itu masing-masing dipahami dalam kaitannya dengan fungsinya terhadap keseimbangan sistem keseluruhan. Arti penting fungsi saling mendukung itu adalah untuk menjaga keutuhan masyarakat sebagai suatu sistem.²⁴ Hal tersebut identik dengan peran tari Zikir Saman di Pandeglang. peran tari Zikir Saman merupakan peran sebuah struktur tari, yang dalam sebuah struktur tari terdiri dari bagian-bagian dan struktur utuhnya seperti Tari Zikir Saman (Gerak, Bacaan Zikir dan Busana), Penggiat (pelaku seni tari Zikir Saman) dan Penonton (Masyarakat). Setiap bagian-bagian itu, tidak bisa dipisah-pisahkan dengan bagian yang lain karena diantara bagian-bagian itu saling berhubungan secara fungsional untuk mewujudkan sajian tari yang mampu berperan aktif dalam masyarakat yang tujuannya tidak hanya sebagai tontonan tepi juga sebagai tuntunan dalam mempelajari nilai-nilai agama Islam.

²⁴George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, 258.

Jika demikian maka, peran seni tari Zikir Saman dalam menyampaikan nilai-nilai Islam perlu kiranya mampu mengsinkronisasikan antara kondisi sosial dengan perubahan ideologi yang dibuat oleh masyarakat itu sendiri. Jika tidak demikian akan terjadi non-stabilisasi antara bagian struktur sosial dan tokoh masyarakat serta tidak akan berjalan sesuai dengan fungsinya, seperti yang dapat dilihat dan dianalisa pada para penggiat seni Zikir Saman dan juga penikmat seni tari tersebut sudah semakin hilang. Hal tersebut dikarenakan faktor perubahan pemikiran yang terjadi dikalangan masyarakat Pandeglang Banten. Contohnya pada salah satu struktural di Desa Kubangkondang sejak tahun 1970 hingga tahun 2009 seni tari Zikir Saman dapat berjalan dan tetap eksis di dalam struktur masyarakat Pandeglang. Akan tetapi, setelah tahun 2009, eksistensi seni tersebut sudah semakin luntur karena masuknya ide-ide pemikiran Islam modernis yang dibawa oleh organisasi sosial masyarakat, yakni Muhammadiyah. Tokoh organisasi tersebut yang bernama Ahmad Fauzan menganggap bahwa nilai-nilai Islam yang ada di dalam seni Zikir Saman dinilai tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni.²⁵ Faktor ini menyebabkan masyarakat tersebut tidak lagi minat untuk menjadi penggiat maupun penikmat seni Zikir Saman. Hal inilah yang menyebabkan semakin hilangnya budaya seni tari Zikir Saman di kalangan masyarakat Pandeglang. Namun, di Desa Saketi masih berjalan kegiatan Seni Zikir Saman, dikarenakan organisasi agama seperti yang menganut faham NU tidak menjadi sebuah permasalahan dalam melaksanakan kegiatan tersebut.²⁶

Penutup

Seni Tari Zikir Saman merupakan salah satu budaya Islam yang tercipta dari sebuah ajaran tarekat yang bernama Samaniyah. Tarekat tersebut adalah salah satu tarekat yang mampu berkembang di Banten, khususnya di Pandeglang. Tarekat Samaniyah dibawa oleh Syekh Muhammad bin Abd Karim al-Samman dari Aceh pada abad ke-18, dengan cara memodifikasi ajaran tarekat Khalwiyat, Qadiriyyah, Naqshabandiyah dan Syadziliyyah. Adanya Seni Tari Zikir Saman dapat berperan sebagai media dalam menyampaikan nilai-

²⁵Sukarma, Penggiat Zikir Saman, wawancara tanggal 20 Oktober 2018, jam 19.0021.30.

²⁶Ahmad Khotami, Anggota Organisasi Masyarakat Muhammadiyah, Wawancara, tanggal 5 Desember 2018, jam 06.30-06.58

nilai ajaran Islam sehingga Tarian Zikir Saman tidak hanya berperan sebagai tontotan seni tetapi juga dapat dijadikan sebagai tuntunan. Tari Zikir Saman cukup berpengaruh di Pandeglang. Sebagai contoh, tarian ini sering ditampilkan dalam acara-acara yang dianggap sakral oleh masyarakat seperti acara pernikahan, khitanan, maulid nabi, dan sejenisnya. Akan tetapi, peran Tari Zikir Saman semakin terkikis setelah adanya pengaruh pemikiran Islam yang lebih konservatif yang menganggap bahwa Tari Zikir Saman tidak mencerminkan nilai-nilai Islam yang murni. Hal ini mengakibatkan tidak banyaknya masyarakat yang ingin melestarikan budaya tersebut sehingga eksistensinya di Pandeglang semakin memudar.[]

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Bouvier, Helena 2002. *Lebur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat*. Jakarta: Forum Jakarta-Paris, Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan dan Yayasan Obor Indonesia.
- Hasan, Nor "Makna dan Fungsi Tradisi Samman," *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 15, No. 1 Mei 2017.
- Hakim, Lukman. 2018. *Analisis Makna dan Nilai Budaya dalam Kesenian Beluk Sebuah Kajian Etnosemantik*. Serang: Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Tarekat dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern*. Bandung: Pustaka Setia.
- M. Armando dan Nina, dkk. (Ed.). 2005. *Ensiklopedi Islam, Jilid 6*. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Muslim, Asbullah. 2018. "Studi Etnopedagogi Dalam Praktik Dzikir Saman di Lombok Timur", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 14, No.02.
- Lubis, H. Nina, dkk. 2014. *Sejarah Banten: Membangun Tradisi dan Peradaban*. Serang: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten.
- Purwadaksi, Ahmad. 2004. *Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Saman: Suntingan Naskah dan Kajian Teks*. Jakarta: PT Kresna Prima Persada.

- Rasikin, dan Ela Hikmah Hayati. 2018. *Revitalisasi Budaya Seni Dzikir Saman di Desa Kubangkondang Cisata Pandeglang-Banten*. Pustaka Tahrir: Jakarta.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Trj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Samman, Muhammad. *Al-Sir, Surat Dzikir Saman, Tarekat Saman., As-Salam-u 'alaik min rabbis-sama' dan As-Salam-u 'alaik atqa-l ataqiya*. Jakarta: Perpusnas, naskah arab pegon.
- van Bruinessen, Martin. 2015. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Cet. II. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Sukarma, Penggiat Zikir Saman, *Wawancara*, 20 Oktober 2018.
- Abah Rusdi, Penggiat Zikir Saman, *Wawancara*, 20 Oktober 2018.
- Jumanta, Penggiat Zikir Saman, *Wawancara*, 20 Oktober 2018.
- Ahmad Khotami, Anggota Organisasi Masyarakat Muhamadiyah, *Wawancara*, 5 Desember 2018.